

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang adalah makhluk sosial¹ yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang berlangsung di masyarakat. Pada kehidupannya manusia lahir, berkembang serta meninggal dunia di dalam lingkungan masyarakat. Kehidupan masyarakat di zaman modern ini semakin begitu kompleks, sehingga membuat tantangan yang dihadapi juga semakin banyak hingga mengakibatkan seseorang tidak mungkin bisa dengan sempurna dan layak hidup tanpa adanya kerjasama dan bantuan yang diperoleh dari orang lain. Bermasyarakat dan hidup bersama adalah sebagai hal penting serta adalah satu kesatuan menjadi bagian dari hakikat kehidupan manusia tersebut.

Indonesia menjadi negara multikultural yang ada di dunia, kondisi ini tercermin lewat situasi geografis dan sosiokultural yang begitu kompleks, luas dan bervariasi. Terdapat berbagai keragaman di negara Indonesia, diantaranya keberagaman budaya. Kondisi ini tercermin dari upacara adat, pakaian, tarian, rumah dan sampai makanan khas adat daerah tertentu. Representasi dari masyarakat Indonesia yang multikultural yaitu tercermin

¹KBBI VI Daring, "<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia* (2016).

sebagai mozaik budaya yang maksudnya adalah mendekatkan semua secara utuh supaya menjadi gambaran sebuah budaya yang utuh dan kuat pada beragam macam puing budaya yang seterusnya dinamakan dengan “budaya nasional”. Namun keragaman yang ada di Indonesia dapat menjadi sumber terjadinya konflik di masyarakat.²

Di negara Indonesia begitu terkenal lewat beragamnya suku budaya yang bervariasi, selain itu juga banyak keberagaman bahasa, warna kulit, agama dan sebagainya. Melalui keberagaman masyarakat Indonesia mendapatkan hak kebebasan dalam menentukan kepercayaan atau agama yang akan dipeluk sesuai dengan apa yang menjadi keyakinan diri setiap individu tanpa adanya sebuah paksaan sama sekali. Kristen adalah salah satu agama yang diakui di negara Republik Indonesia. Orang Kristen memiliki rumah ibadah yang biasanya disebut “Gereja”. Gereja dapat diartikan sebagai wadah berkumpul bagi umat untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Gereja diartikan sebagai tempat yang fungsinya untuk berkumpul orang beriman dalam tujuan beribadah terhadap Tuhan. Pemimpin ibadah yang dilakukan oleh orang Kristen yaitu pendeta dan majelis yang ada di dalam gereja. Pendeta serta majelis di gereja merupakan orang yang memimpin jalannya ibadah. Terdapat beberapa pelayanan yang

²Azyumardi Azra, *Menggapai Solidaritas* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2022), 50.

dilaksanakan di gereja yaitu pelayanan kepada orang tua, pemuda, remaja dan anak-anak.³

Untuk merekatkan keberagaman dan membentuk sebuah persatuan maka dibutuhkan solidaritas sosial dan kebangsaan. Terdapat berbagai macam cara di mana solidaritas dan kebangsaan bisa menjadi pemersatu pada keragaman diantaranya dengan (1) identitas bersama, adanya kebangsaan akan membuat tumbuhnya identitas bersama antara individu yang beragama di tengah masyarakat. (2) rasa keterikatan, hal ini menyiratkan solidaritas saling membutuhkan secara emosional dan membantu antar individu yang terdapat di lingkungan masyarakat. (3) kerja sama dan gotong royong, adanya solidaritas akan menyampaikan semangat kerja sama dan gotong royong di masyarakat supaya mereka saling bekerja sama dan mendukung untuk mewujudkan tujuan dalam bermasyarakat.⁴

Definisi solidaritas adalah sikap antar kelompok atau individu di sebuah kelompok masyarakat yang saling mempunyai kepercayaan satu sama lain. Dijabarkan Emile Durkheim dalam bukunya Santo dan Harsono berpendapat bahwa solidaritas adalah sebuah wujud saling setia kawan yang sumbernya pada situasi berkaitan antar kelompok maupun individu dengan dasar perasaan kepercayaan dan moral yang secara bersama dianut

³Marista Simaremare, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Pelayanan Anak," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 103.

⁴Ani Rostiyati, "Toleransi Keragaman Pada Masyarakat Cigugur Kuningan," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 76.

serta diperkuat adanya pengalaman emosional bersama. Hidup rukun akan mudah tercipta dengan adanya solidaritas. Oleh karena itu, diperlukan musyawarah untuk membentuk sebuah cara dalam mewujudkan tujuan bersama yang ingin diwujudkan. Maka pada kehidupan bermasyarakat harus dibangun konsep kesatuan, persatuan dari semua elemen pada lingkungan masyarakat dan Indonesia merupakan sebuah negara yang merepresentasikan sebuah solidaritas sebagai hal yang penting dan tercermin pada semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika.⁵

Kerukunan merupakan perdamaian yang berlaku dan dimanfaatkan pada situasi pergaulan dunia. Maka kerukunan adalah kesepakatan bersama yang terjadi antara dua atau lebih orang pada sebuah kondisi tertentu. Salah satu representasi dari kesepakatan yakni sikap antar individu yang saling toleransi supaya bisa mewujudkan tujuan masyarakat bersama. Maka dengan demikian akan tercipta kehidupan di masyarakat yang saling merangkul dan rukun satu dengan yang lainnya.⁶

Di dalam masyarakat sangat dibutuhkan solidaritas dan kerukunan antar etnis bahkan agama. Salah satu daerah di Indonesia yang belum terlihat kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat yaitu di desa Lambarese. Di desa Lambarese kecamatan Burau kabupaten Luwu Timur memiliki masyarakat yang pluralisme dalam beragama. Agama yang dianut

⁵Hartono dan Santo, *Struktur Solidaritas Sosial Mekanik Kesolidaritas Organik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 58.

⁶Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Rosada, 2020), 50.

masyarakatnya adalah Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Hindu. Melalui wawancara awal penulis sebagian masyarakat di desa Lambarese tidak menunjukkan sikap solidaritas dan kerukunan. Hal ini terlihat jelas pada saat adanya kegiatan hari raya besar umat beragama maupun acara-acara yang ada di masyarakat seperti pernikahan dan dukacita. Contoh sikap tidak adanya solidaritas yang terjadi yaitu saat adanya acara atau kegiatan terlihat kurangnya kontribusi bantuan tenaga dari masyarakat yang berbeda keyakinan kecuali yang memiliki acara tersebut adalah keluarga atau kenalan mereka. Kebanyakan hal tersebut terlihat pada acara pernikahan dan kedukaan. Jika ada acara mereka hanya duduk bersama yang dikenalnya saja atau yang seagamanya.⁷

Ada beberapa warga di desa Lambarese yang belum menunjukkan sikap solidaritas dalam kerukunan, penulis ingin melihat peran gereja dalam meningkatkan solidaritas. Peran gereja sangat dibutuhkan dalam meningkatkan solidaritas di tengah masyarakat. Dalam kekristenan difokuskan terkait dengan pembangunan persaudaraan sejati melalui kerjasama antar umat beragama. Dijelaskan dalam Markus 12:28-34, diajarkan oleh Yesus jika yang menjadi perintah paling besar yaitu dengan segenap jiwa, hati, pikiran dan kekuatan memberikan kasih terhadap Tuhan serta sesama manusia dan tidak kalah pentingnya terhadap diri sendiri juga. Pada kondisi ini ditegaskan mengenai pentingnya persaudaraan dan

⁷K, Wawancara oleh Penulis, Lambarese, 15 Maret 2024.

kerjasama antar umat beragama untuk tujuan menciptakan masyarakat yang kondusif dan lebih baik, caranya yaitu dengan melibatkan diri untuk aktivitas sosial, gereja serta kontribusi terhadap pembangunan yang ada di masyarakat, umat beriman menciptakan solidaritas dan keadilan di lingkungan dengan nyata dan menjadi pemangku dalam kepemimpinan.⁸

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga telah meneliti contoh kasus solidaritas. Contoh penelitian dari Nasrulloh, mengenai “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Di Desa Sidomekar Kecamatan Katibung Lampung Selatan)”. Hal yang dibahas pada penelitian itu yaitu terkait peran tokoh agama pada fungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan solidaritas pada kehidupan bermasyarakat dan beragama. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh agama memiliki peran untuk memimpin masyarakat dalam mempengaruhi masyarakat pada kegiatan di bidang sosial dengan tetap menomorsatukan norma agama dan nilai-nilai sehingga membuat para masyarakat menumbuhkan sikap dan perilaku dalam beragamanya. Hal ini karena di mana tokoh agama merupakan orang yang dihargai dan dipercaya dari umat untuk mengingatkan dalam melakukan ibadah.⁹ Selain itu ada juga penelitian dari Deva Rizkia Fitriana, mengenai “Kebangsaan dan

⁸Mulyanto, C.B, “Solidaritas dan Perdamaian Dunia dalam,” *Sollicitudo Rei Socialis: Jurnal Teologi*, Vol. 4, no.1 (2015), 121-132.

⁹Saifulloh Nasrulloh, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat (Studi Di Desa Sidomekar Kecamatan Katibung Lampung Selatan),” (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 1.

Solidaritas Sosial: Membangun Kesatuan Dalam Keberagaman". Penelitian ini membahas mengenai adanya pengaruh positif serta negatif tentang kebangsaan terhadap pertumbuhan dan pembangunan solidaritas sosial di masyarakat yang begitu mempunyai banyak keberagaman diantaranya keberagaman budaya, agama, etnis dan bahasa. Hasil dari penelitian ini menjabarkan jika ada pengaruh positif serta negatif pada pembangunan kesatuan dan keberagaman. Terdapat pengaruh positif yaitu dari segi penggabungan kebangsaan terhadap solidaritas sosial masyarakat yang begitu beragam akan bisa menciptakan penguatan identitas sosial, mendorong toleransi, membangun rasa keterikatan, pengharapan terhadap keberagaman, dan mengatasi konflik dan membangun perdamaian. Sedangkan pengaruh negatif, seperti eksklusif dan diskriminasi, ketegangan etnis, budaya, agama, prasangka, dan pemecahan.¹⁰

Sesuai dengan penelitian terdahulu ada hal yang sama dengan penelitian yang baru akan dilaksanakan yakni sama-sama menjabarkan mengenai solidaritas, tapi tetap ada perbedaan yang dimiliki yakni mengenai fokus terhadap peran gereja dalam meningkatkan solidaritas dalam kerukunan beragama yang berlokasi di Desa Lambarese. Sehingga meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas soal serupa,

¹⁰Deva Rizkia Fitriana, "Kebangsaan Dan Solidaritas Sosial: Membangun Kesatuan Dalam Keragaman," Program Sarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (2023): 1.

namun penulis tertarik meneliti hal tersebut karena ingin melihat relasi, toleransi keberagaman agama pada masyarakat di desa Lambarese.

B. Fokus Masalah

Dari pokok penjabaran latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai bagaimana peran gereja toraja jemaat sikamase klasis wotu dalam meningkatkan solidaritas terhadap keberagaman agama di Desa Lambarese. Oleh karena di desa Lambarese terdapat banyak agama yaitu Kristen, Islam, Katolik dan Hindu. Penulis tertarik melihat bagaimana mereka hidup bersama, meskipun masyarakat berada dalam keberagaman agama.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran gereja toraja jemaat sikamase klasis wotu dalam meningkatkan solidaritas terhadap keberagaman agama di Desa Lambarese?

D. Tujuan Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan rumusan masalah dan memiliki tujuan dalam mengetahui peran gereja toraja jemaat sikamase klasis wotu dalam meningkatkan solidaritas terhadap keberagaman agama di Desa Lambarese.

E. Manfaat penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dimanfaatkan penulis dalam mengembangkan dan memperkaya keilmuan khususnya dalam mata kuliah Teologi Religioum dan Teologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gereja

Manfaat bagi gereja dari penelitian ini yakni supaya gereja memberi pemahaman tentang nilai-nilai Kristiani, mampu menjalani tugas dan tanggung jawabnya.

b. Bagi masyarakat

1) Masyarakat bisa menggunakan hasil penelitian ini menjadi representasi untuk menumbuhkan keharmonisan antar kelompok masyarakat tanpa harus membedakan keberagaman dari agama, suku, ras dan budaya.

2) Masyarakat bisa menjadikan penelitian ini supaya ke depan lebih menghargai kebudayaan antar etnis dan agama meningkatkan kesadaran dan solidaritas supaya masyarakat dapat hidup damai, rukun, saling mendampingi dan tenteram satu dengan yang lain.

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini dijabarkan sistematika penulisan dalam mengkaji topik masalah penelitian ini yakni:

Bab I : Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori: Hakekat Gereja, Solidaritas.

Bab III : Dalam penelitian ini berisi jenis metode penelitian, tempat dan alasan memilihnya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV : Dalam bagian ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V : Pada bab ini terdiri dari penutup yakni kesimpulan dan saran.